

Peran *Adverse Childhood Experience* dan *Peer pressure* terhadap Perilaku Agresif Siswa SMK di Kabupaten Karawang

Natasya Marsha Aulia¹, Dinda Aisha², Ananda Saadatul Maulidia³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

E-mail : ps22.natasyaaulia@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id²,
ananda.saadatul@ubpkarawang.ac.id³

Article History:

Received: 26 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci : *ACE, Peer pressure, perilaku agresif, remaja, siswa smk, Karawang*

Abstrak: *Fenomena perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang masih menjadi permasalahan yang sering terjadi, seperti tawuran, bullying, perilaku agresif secara verbal dan kekerasan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adverse childhood experience (ACE) dan Peer pressure terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas. Sampel penelitian berjumlah 386 siswa SMK di Kabupaten Karawang yang diperoleh menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen BPAQ untuk mengukur perilaku agresif, ACE-Q untuk ACE, dan PPPS untuk Peer pressure. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 untuk dilakukan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACE dan Peer pressure berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ACE memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif, begitu juga dengan Peer pressure memberikan kontribusi yang lebih besar. Secara simultan, ACE dan Peer pressure memberikan kontribusi sebesar 78,2% terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan perilaku agresif pada remaja serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif.*

PENDAHULUAN

Kekerasan masih menjadi permasalahan yang sering kali ditemukan khususnya di Indonesia dan masih memerlukan perhatian. Pemaparan yang diunggah dalam laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada tahun 2025 dilakukan pengelompokan sesuai dengan umur pada pelaku kekerasan, diketahui pelaku dengan rentang usia 6-12 tahun sebanyak 2.8%, pelaku dengan rentang usia 13-17 tahun sebanyak 13.7% dan pelaku dengan rentang usia 18-24 tahun 17.2%. Jenis kekerasan yang terjadi yaitu pada kekerasan seksual sebanyak 13.992 kasus, kekerasan fisik 11.168 kasus dan

kekerasan psikis sebesar 10.276 kasus (Kemen PPPA, 2025). Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja ini merupakan salah satu kelompok dengan cukup banyak terlibat dalam berbagai bentuk kekerasan.

Selain itu fenomena mengenai kekerasan ini juga sudah sering terjadi, mirisnya hal ini banyak terjadi dalam lingkungan pendidikan. Sesuai dengan data yang di unggah dalam Catatan Akhir Tahun 2025 Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam lingkungan pendidikan ini merupakan permasalahan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 FSGI mencatat sebanyak 15 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, namun pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan kasus kekerasan, yaitu pada 2024 menjadi 36 kasus dan tahun 2025 sudah menjadi 60 kasus kekerasan. Dari 60 kasus ini yang dikumpulkan oleh FSGI diketahui terdapat 126 kasus dengan korban kekerasan sebanyak 358 orang dan 8 diantaranya meninggal dunia (Mansur, 2025). Pada kasus-kasus yang terjadi pada tahun 2025 ini mencakup kekerasan fisik sebanyak 45%, kekerasan seksual 28,3%, kekerasan psikis 13,3%, perundungan atau *bullying* 6,6%, diskriminasi 1,6% serta kebijakan yang mengandung kekerasan 5% (Mansur, 2025).

Berbagai bentuk dari kekerasan yang telah terjadi ini, dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari perwujudan perilaku agresif. Menurut Susantyo (2011) menjelaskan bahwa tindak kekerasan yang terjadi pada dasarnya merupakan bentuk dari perilaku agresif yang ditunjukan baik secara verbal maupun *non verbal*. Sejalan dengan hal tersebut, Allen dan Anderson (2017) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresif. Dengan demikian, fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi ini dapat menjadi indikator bahwa adanya perilaku agresif pada kelompok usia remaja. Salah satu kelompok remaja yang perlu mendapatkan perhatian adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena mereka berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap munculnya perilaku agresif (Akbar et al., 2023; Widya & Mariyati, 2025).

Siswa SMK memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan siswa SMA. Pada konteks pendidikan menengah kejuruan (SMK) ini, siswa SMK memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan siswa sekolah menengah atas (SMA) karena pada siswa SMK harus menyeimbangkan antara tuntutan akademik dengan keterampilan praktis untuk dunia kerja (Rahim et al., 2020). Selain itu Suryani dan Rakhmawati (2021) menjelaskan bahwa dinamika sosial di lingkungan SMK cenderung lebih kompetitif dengan di dominasi oleh laki-laki. Kondisi ini dapat mendorong terbentuknya norma sosial yang menganggap ekspresi agresi sebagai bentuk dari validasi diri. Oleh karena itu, karakteristik perkembangan remaja yang dimiliki siswa SMK serta dinamika sosial yang terdapat di lingkungan sekolah menjadikan kelompok ini rentan terlibat dalam berbagai bentuk perilaku agresif (Fitriana et al., 2025). Siswa SMK sendiri masuk ke dalam rentang usia remaja akhir dimana dalam fase ini terjadi perubahan baik secara fisik, kognitif dan psikososial (Akbar et al., 2023). Hal ini diperjelas kembali bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan pada manusia dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa. Rentang usia remaja sendiri merunut Santrock (2019) menyebutkan dimulai dari usia 10-21 tahun (Guritno & Wulandari, 2023). Selain itu Santrock (2012) memperjelas bahwa pada masa ini tidak jarang akan menimbulkan kebingungan dan tekanan psikologis yang membuat remaja menjadi rentan mengalami ketidakstabilan emosional. Ketidakstabilan emosi pada remaja dapat menyebabkan remaja kesulitan melakukan adaptasi, mengelola dan mengekspresikan emosi. Hal ini akan memicu munculnya emosi negatif yang mendorong adanya perilaku agresif sebagai bentuk respon dari tekanan emosional (Widya & Mariyati, 2025).

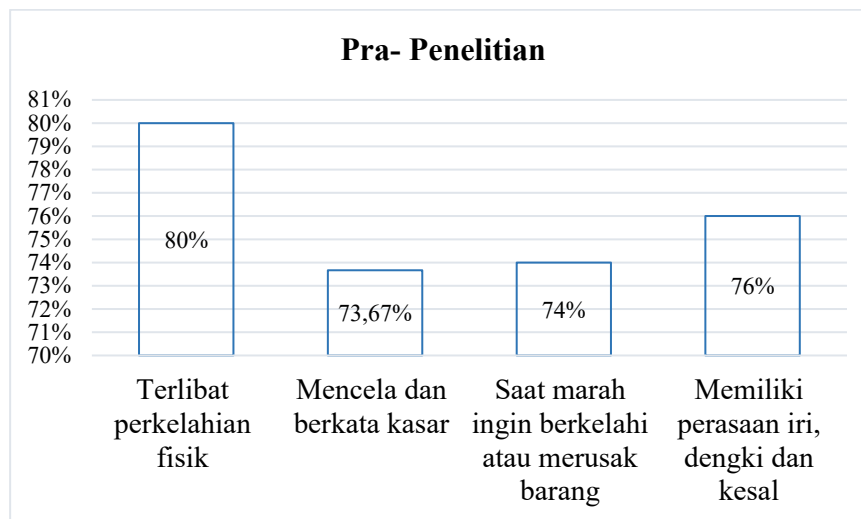
.....

Berbagai fenomena juga yang akhir-akhir ini terjadi, salah satunya di Kabupaten Karawang. Berdasarkan pemberitaan RCTI *Plus*, seorang siswa SMKN 1 Batujaya ditemukan meninggal dunia dan hasil penyelidikan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan tindak pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang yang telah mengenal korban. (iNews, 2026). Selain itu ada beberapa fenomena seperti berita lainnya mengenai perilaku agresif pada di Kabupaten Karawang yaitu pada laman berita *Inews* Karawang yang menyebutkan pada Jumat, 4 Juli 2025 telah terjadi aksi tawuran yang menelan satu korban di Tirtajaya dan diketahui pelakunya berusia 15 tahun. Menurut keterangan, kasus ini berawal dari adu mulut antar remaja, hingga terjadi bentrok dengan siswa SMK (iNews Karawang, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa selain dari munculnya agresif fisik terdapat pula aspek dari kemarahan yang melatarbelakangi tindakan tersebut, dimana hal ini muncul dari ejekan yang memicu kemarahan serta dorongan untuk membalas sehingga berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih serius.

Fenomena yang melibatkan siswa SMK ini diketahui sudah sering terjadi dari beberapa tahun belakangan ini khususnya di Kabupaten Karawang. Kasus yang terjadi pada 16 Desember 2023 yang melibatkan siswa SMK di Tirtamulya Karawang. Kasus ini menewaskan salah satu dari mereka dan ditetapkan satu tersangka yaitu DAS berusia 18 tahun (Romadhon, 2023). Kasus perilaku agresif lainnya juga sudah terjadi pada tahun 2017 yang melibatkan dua SMK di Kabupaten Karawang yaitu SMK Bina Karya 1 Karawang dan SMK Taruna Karya 1 Karawang. Menurut Khumaini (2017) dalam laman berita Antara Megapolitanaksi, aksi tawuran ini berawal dari puluhan siswa SMK Bina Karya 1 Karawang yang menyerang siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang yang sedang *nongkrong* Siswa SMK dalam aksi ini melakukan tawuran dengan berbagai senjata (Khumaini, 2017). Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan perilaku agresif fisik saja, namun juga mencerminkan adanya aspek permusuhan atau *Hostility* yang terjadi antara dua kelompok sekolah ini. Hal ini diperkuat dengan adanya kejadian tawuran yang berulang.

Selain dari fenomena mengenai perilaku agresif yang lebih merujuk kepada fisik, seperti perkelahian, tawuran dan pembunuhan, fenomena yang terjadi pada siswa SMK khususnya di Kabupaten Karawang ini juga meliputi fenomena perilaku agresif secara verbal, hal ini tercerminkan dari aksi perundungan di SMK PGRI Telagasari pada 10 Maret 2026. Nugraha (2026) menyebutkan perundungan yang terjadi itu dalam bentuk perundungan verbal dan non verbal dan diketahui aksi perundungan ini direkam dan di sebarakan melalui media sosial. Hal ini menjadi bukti fenomena yang melibatkan siswa SMK di Karawang bahwa selain dari perilaku agresif fisik ternyata adanya fenomena lain dari aspek perilaku agresif yaitu agresif verbal. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang tidak hanya muncul dalam bentuk agresi fisik seperti tawuran, pembunuhan dan perilaku kekerasan lainnya tetapi juga dalam bentuk agresi verbal seperti perundungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi permasalahan yang ditemukan pada siswa SMK.

Fenomena-fenomena yang terjadi ini di dukung juga dengan pra-penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku agresif pada siswa SMK di Karawang dengan melakukan wawancara singkat dengan guru BK dan melakukan penyebaran kuesioner pada siswa SMK di Kabupaten Karawang dan disajikan pada diagram 1.



Gambar 1. Diagram Pra-Penelitian

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah keinginan atau dorongan individu untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sebagai cara mengekspresikan emosi dan perasaan negatif yang dimilikinya (Nurhayati & Setyani, 2021). Buss dan Perry (1992) juga menjelaskan aspek dari perilaku agresi meliputi agresi fisik yaitu perilaku menyakiti orang melalui tindakan fisik seperti menendang, memukul mendorong, sedangkan agresi verbal ditunjukkan melalui perilaku mencela, berbicara kasar, berteriak dan mengejek. aspek lainnya yaitu kemarahan (*Anger*) yang berkaitan dengan kondisi emosional seperti rasa marah, jengkel dan kesal. Aspek terakhir yaitu permusuhan (*Hostility*) ditandai dengan rasa iri, cemburu, sensitif dan prasangka negatif pada orang lain (Zulfa et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan Rosa dan Ningsih (2025) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif adalah *Adverse Childhood Experiences* (ACE) atau pengalaman buruk masa kecil. *World Health Organization* (WHO) yang menjelaskan ACE merupakan perilaku atau pengalaman yang lebih merujuk pada beberapa jenis dan sumber stress yang paling kuat atau intensif dan sering berulang yang diderita anak-anak pada awal masa kehidupan mereka. *Adverse Childhood Experience* ini sendiri memiliki tiga dimensi yang paparkan oleh Felitti, et al., (1998) yaitu kekerasan, pengabaian dan disfungsi dalam rumah tangg (Paramita et al., 2021).

Hal ini di perjelas dengan penelitian yang dilakukan Mumford et al (2019) diketahui bahwa individu yang memiliki riwayat *Adverse Childhood Experience* selama masa kanak-kanaknya memiliki pengaruh terhadap perilaku agresifnya di masa yang akan datang. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rosa dan Ningsih (2025) yang dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan dengan kasus kekerasan di Indonesia, menunjukkan terdapat hasil yang menyebutkan bahwa *Adverse Childhood Experience* memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif.

Selain faktor ACE yang dialami saat masa kanak-kanak, perilaku agresif yang terjadi pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut Myers (2010) terdapat beberapa faktor yang bisa memunculkan perilaku agresif pada individu, salah satu faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja adalah tekanan teman sebaya atau *Peer pressure*. *Peer pressure* menurut Palani dan Mani (2016) yang menyebutkan bahwa *Peer pressure* merupakan bentuk dari sebuah dorongan, tekanan atau motivasi yang bersifat menuntut atau mendesak seseorang untuk bisa melakukan suatu hal atau berperilaku sesuai

dengan desakan dari orang lain (Jesslyn et al., 2024). Palani dan Mani (2016) menyebutkan *Peer pressure* memiliki beberapa aspek yaitu *Yielding to Peer pressure* atau kepatuhan terhadap tekanan teman sebaya, selanjutnya ada *Resistance to Peer pressure* atau kemampuan untuk menolak tekanan teman sebaya dan yang terakhir adalah *Peer Encouragement* atau dorongan positif yang muncul dari teman sebaya. Remaja yang terpapar dari tekanan yang positif akan memberikan dampak yang positif juga pada dirinya seperti lebih merasa bertanggung jawab dan responsif terhadap lingkungannya, dan berlaku sebaliknya, pada remaja atau individu yang terpapar tekanan yang negatif dari teman sebayanya akan berdampak negatif juga terhadap dirinya dan memungkinkan individu tersebut melakukan perilaku yang merugikan bagi dirinya dan orang lain (Bakar et al., 2025)

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Saiyed (2025) menjelaskan bahwa *Peer pressure* merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Khurshid et al (2025) pada remaja bermasalah dengan hukum, menyebutkan bahwa hubungan dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku agresif. Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa pengalaman buruk pada masa kanak-kanak atau *Adverse Childhood Experience* maupun *Peer pressure* secara terpisah telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif. Penelitian Munawar dan Mushtaq (2019), serta Rosa dan Ningsih (2025) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat *Adverse Childhood Experience* cenderung memunculkan perilaku agresif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Khurshid et al. (2025) menegaskan bahwa *Peer pressure* berperan signifikan dalam mendorong munculnya perilaku agresif pada remaja.

Namun penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengenai ACE dan *Peer pressure* ini masih terbatas, dimana belum ada yang meneliti secara bersamaan mengenai ACE dan *Peer pressure* ini. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti ACE dan *Peer pressure* secara terpisah terhadap perilaku agresif. Begitu juga dengan responden dari penelitian yang masih beragam seperti pada dewasa awal, penghuni rutan dan remaja yang memiliki permasalahan dengan hukum, sehingga belum ada yang merupakan siswa SMK khususnya di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh ACE dan *Peer pressure* secara simultan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang masih perlu dilakukan. Penelitian ini dinilai cukup penting mengingat jika melihat data nasional serta hal ini diperkuat dengan fenomena yang dari tahun ke tahun terjadi dan melibatkan siswa SMK khususnya di Kabupaten Karawang yang menjadikan sebuah urgensi untuk dilakukannya sebuah penelitian. Berdasarkan dari data empiris, fenomena baik nasional maupun fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang serta hasil dari penelitian terdahulu diketahui bahwa perilaku agresif pada siswa SMK khususnya di Kabupaten Karawang masih jadi permasalahan yang perlu di perhatikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang

METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuantitatif sendiri menurut Azwar (2017) merupakan metode penelitian yang analisisnya berdasarkan dari data-data kuantitatif atau data berupa angka yang didapatkan dari hasil pengumpulan dengan alat ukur dan pengolahan statistika. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kausalitas. Sugiyono (2023) menjelaskan desain kausalitas merupakan penelitian yang memiliki sifat sebab akibat dan di dalamnya terdapat variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini variabel

.....

bebasnya yaitu *Adverse Childhood Experience* atau ACE dan *Peer pressure* serta perilaku agresif sebagai variabel terikat

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian menurut Azwar (2017) menjelaskan bahwa populasi itu merupakan sekelompok sumjek yang nantinya akan di generalisasikan dari hasil sebuah penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa SMK yang berada di Kabupaten Karawang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menyebutkan populasi siswa SMK ada sebanyak 62.567 siswa dimana populasi ini sudah mencakup siswa SMK negeri dan swasta.

Penentuan sampel menggunakan pendekatan atau teknik *non-probability sampling* dengan metode yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Issac dan Michael pada taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2019). Dengan demikian di peroleh sampel sebanyak 386 sampel untuk dilakukan penelitian. Kriteria yang akan dipenuhi untuk bisa dilakukannya penelitian adalah meliputi siswa SMK yang berdomisili di Kabupaten Karawang, baik siswa kelas X sampai kelas XII serta jenis kelamin perempuan atau laki-laki.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen untuk mendapatkan data. Untuk instrumen pertama yaitu instrumen *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) untuk mengukur variabel perilaku agresif. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen BPAQ yang telah dilakukan modifikasi oleh Braynt dan Smith (2001) yang masih berlandaskan teori dari Buss dan Perry yang meliputi aspek agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Instrumen ini memiliki enam macam jawaban dengan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak seperti saya hingga sangat seperti saya dengan banyak butir sebanyak 12 butir. Instrumen ini dilakukan adaptasi oleh peneliti dengan menggunakan prinsip Beaton. Alur dari melakukan adaptasi dengan menggunakan prinsip Beaton dengan melakukan terjemah dari item asli ke bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan sintesis dari kedua hasil terjemah, setelah itu dilakukan *backtranslate*, setelah itu baru dilakukan penilaian dengan ahli atau *expert judgment* sebelum didapatkan item finalnya (Beaton et al. 2000). Diketahui instrumen ini memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,859 dan nilai diskriminasi item dari nilai 0.353 hingga 0.710, oleh karena itu instrumen ini dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Instrumen untuk mengukur variabel *adverse childhood experience* atau ACE menggunakan *Adverse Childhood Experience Questionnaire* (ACE-Q) yang di kembangkan oleh Felitti (1998) dan telah di adaptasi oleh Paramita et al. (2021). Instrumen ini memiliki aitem sebanyak 28 butir 5 diantaranya merupakan aitem *unfavorable* dan sisanya merupakan aitem *favorable*, selain itu dimensi utama dalam instrumen ACE-Q ini yaitu kekerasan, penelantaran dan disfungsi rumah tangga. Instrumen ini memiliki dua macam jawaban saja atau dikotomi dengan variasi jawaban ya dan tidak. Peneliti mengadopsi instrumen ini dari Paramita et al (2021) dan diketahui nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0.817 atau dengan keterangan reliabilitas yang bagus sehingga memungkinkan alat ukur ini digunakan dalam penelitian.

Pengukuran variabel *Peer pressure* dalam penelitian ini menggunakan *Perceived Peer pressure Scale* (PPPS). yang dikembangkan oleh Palani dan Mani (2006) dan dilakukan adaptasi oleh peneliti. Instrumen ini meliputi tiga aspek yakni *Yielding to Peer pressure* (kepatuhan pada tekanan teman sebaya), *Resistance to Peer pressure* (kemampuan untuk menolak dari teman sebaya) dan *Peers Encouragement* (dorongan positif dari teman sebaya)

.....

dengan jumlah aitem sebanyak 30 butir. Instrumen ini memiliki lima macam tingkat jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Setelah dilakukan adaptasi oleh peneliti dengan menggunakan prinsip Beaton, diketahui nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.916 dan dengan nilai uji diskriminasi item mulai dari 0.324 hingga 0,778, sehingga alat ukur ini bisa disebutkan layak untuk dipakai.

Instrumen dari setiap variabel sebelum bisa digunakan untuk melakukan pengumpulan data, sebelumnya dilakukan uji validitas dengan melakukan Expert Judgement dengan perhitungan Aiken's V untuk selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas untuk melihat keajegan dari sebuah alat ukur. Setelah itu baru dilakukan uji selanjutnya yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dimana nilai signifikan perlu di atas 0,05 untuk bisa disebutkan data terdistribusi secara normal. Adapun uji selanjutnya yaitu uji linearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya sebuah hubungan linear antar variabel (Sugiyono 2023). Lalu selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis baik secara bersama-sama (uji simultan) dan secara terpisah (uji parsial) untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel *adverse childhood experince* dan *Peer pressure* terhadap perilaku agresif. Selain itu dilakukan uji koefisien determinasi secara terpisah atau parsial dan simultan atau secara bersama-sama untuk melihat seberapa besar presentase kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini juga melakukan uji tambahan yaitu uji beda, untuk melihat tingkat perbedaan perilaku agresif sesuai dengan karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan usia siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dari penlitian ini merupakan siswa SMK yang tinggal di Kabupaten Karawang. Total dari responden dalam penelitian ini yaitu 386 individu. Berikut data demografis responden, berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas dan dengan siapa individu itu tinggal yang mengacu pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografis

Tabel 1. Data Demografi				
No	Kataakteristik	Frekuensi	Presentase	Total Presentase
1	Jenis Kelamin			100%
	Laki-laki	239	62%	
	Perempuan	147	38%	
2	Usia			100%
	15	27	7%	
	16	125	32%	
	17	113	29%	
	18	109	28%	
	19	12	3%	
3	Kelas			100%
	X	168	44%	
	XI	155	40%	
	XII	63	16%	
4	Tinggal Bersama			100%
	Orang tua	340	88%	
	Saudara/keluarga lain	46	12%	

Berdasarkan data demografi, diketahui bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 239 respoden dengan rentang usia paling banyak di 16 tahun. Responden dalam penelitian ini banyak dari siswa kelas X dan XI, selain itu mayoritas dalam penelitian ini tinggal bersama kedua orang tua.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.946
Asymp. Sig. (2-tailed)	.333

Umar (2018) menyebutkan bahwa pengujian normalitas ini biasanya digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dari variabel yang di teliti terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada data, diketahui nilai signifikasnsi sebesar 0.333 atau $p > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sugiyono (2023) juga menjelaskan bahwa untuk bisa melakukan uji hipotesis maka eprlu adanya uji normalitas. Sehingga setelah dilakukan uji normalitas ini, maka asumsi uji normalitas telah terpenuhi.

Tabel 3. Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Y * X1	(Combined)	16248.772	23	706.468	.000
	Between Groups	10438.120	1	10438.120	.000
	Linearity	5810.652	22	264.121	.000
	Deviation from Linearity	12904.744	362	35.648	
	Within Groups	29153.516	385		
	Total				

Tabel 4. Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Y* X2	(Combined)	23729.889	57	416.314	.000
	Between Groups	17515.072	1	17515.072	.000
	Linearity	6214.817	56	110.979	.000
	Deviation from Linearity	5423.627	328	16.535	
	Within Groups	29153.516	385		
	Total				

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan antara ACE dan perilaku agresif dengan nilai signifikansi Linearity sebesar 0.00 (< 0.05) atau nilai signifikansi Linearity dibawah 0.05. hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ACE dengan perilaku agresif bersifat linear. Begitu juga dengan nilai signifikansi dari variabel *Peer pressure* dengan perilaku agresif sebesar 0.00 (< 0.05) atau nilai signifikansi linearity dibawah 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ACE dan *Peer pressure* dengan perilaku agresif bersifat linear.

Tabel 5. Uji Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	.046	1.576		.977
1 X1	.764	.043	.439	.000
X2	.358	.013	.671	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan variabel ACE memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.00(< 0.05) atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien regresi atau nilai B sebesar 0,764. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ACE berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK. Hasil nilai koefisiensi regresi atau nilai B yaitu 0.764 atau bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ACE dan perilaku agresif bersifat searah atau positif. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat ACE yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga perilaku agresifnya.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ACE terhadap perilaku agresif pada siswa SMK diterima.

Selain itu, variabel selanjutnya yaitu *Peer pressure* memiliki nilai signifikansi yaitu sebesar 0,00 ($<0,05$) atau nilai signifikansi untuk variabel *Peer pressure* di bawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi atau nilai B sebesar 0,358. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *Peer pressure* sendiri berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif. Hasil nilai koefisien regresi atau nilai B yaitu 0,358 atau memiliki nilai positif. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi *Peer pressure* yang dimiliki oleh siswa SMK maka semakin tinggi juga perilaku agresinya. Oleh karena itu, setelah dilakukannya uji hipotesis untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel, dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh pada masing-masing variabel terhadap perilaku agresif siswa SMK.

Tabel 6. Uji Hipotesis Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	22803.558	2	11401.779	.000 ^b
	Residual	6349.958	383	16.580	
	Total	29153.516	385		

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.00(<0.05) atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, hasil tersebut menunjukkan bahwa ACE dan *Peer pressure* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ACE dan *Peer pressure* secara simultan terhadap perilaku agresif siswa SMK diterima.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.356	6.981

a. Predictors: (Constant), ACE

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,358. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ACE memiliki kontribusi sebesar 35,8% terhadap variasi perilaku agresif pada siswa SMK. Adapun sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	.601	.600	5.505

a. Predictors: (Constant), *PEER PRESSURE*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,601. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Peer pressure* memiliki kontribusi sebesar 60,1% terhadap variasi perilaku agresif pada siswa SMK. Adapun sisanya sebesar 39,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.782	.781	4.072

Untuk bisa melihat seberapa besar presentase pengaruh dari variabel ACE dan *Peer pressure* terhadap perilaku agresif pada siswa SMK, maka diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,782 sebesar 78,2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh dari ACE dan *Peer*

pressure terhadap perilaku agresif pada siswa SMK adalah sebesar 78,2% dan sisanya yaitu 21,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar dari penelitian ini.

Tabel 10. Uji Beda Perilaku Agresi Terhadap Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Agresi	Laki-laki	239	57,58	0,000	Terdapat Perbedaan
	Perempuan	147	60,57		

Berdasarkan uji beda, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,00 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan berdasarkan dari jenis kelamin. Diperoleh dari nilai rata-rata, diketahui bahwa siswa perempuan memiliki skor perilaku lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan nilai rata-rata yakni 60,57, sedangkan nilai rata-rata laki-laki sebesar 57,58.

Tabel 11 Uji Beda Perilaku Agresi Terhadap Usia

Variabel	Usia	N	Mean	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresi	15 Tahun	27	56,22	0.033	Terdapat Perbedaan
	16 Tahun	125	58,91		
	17 Tahun	113	57,14		
	18 Tahun	109	60,69		
	19 Tahun	12	59,33		

Berdasarkan uji beda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.033 ($<0,05$), sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresi pada siswa SMK berdasarkan dengan usia. Diketahui kelompok siswa dengan usia 18 tahun memiliki skor perilaku agresi tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 60,69, sedangkan siswa dengan kelompok usia 15 tahun memiliki skor perilaku agresi terendah dengan nilai rata-rata yaitu 56,22. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perilaku agresi cenderung sedikit lebih tinggi pada kelompok siswa usia 18 tahun dibandingkan dengan usia siswa lainnya.

Tabel 12. Analisis Tambahan Aspek Perilaku Agresif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Fisik	Verbal	Kemarahan	Permusuhan
1	14,18	14,31	14,53	14,56
2	15,16	15,24	15,07	15,10

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jenis kelamin laki-laki, diketahui aspek perilaku agresif yang paling tinggi berada pada permusuhan dengan nilai rata-rata sebesar 14,56, dan agresi fisik terendah dengan nilai rata-rata sebesar 14,18. Hasil lain pada jenis kelamin perempuan diketahui, perilaku agresif yang paling tinggi berada pada aspek agresi verbal dengan nilai rata-rata 15,24 dan paling rendah yaitu pada aspek kemarahan dengan nilai rata-rata 15,07. Dengan demikian diketahui bahwa pada laki-laki perilaku agresif yang muncul dan tertinggi adalah permusuhan, sedangkan pada perempuan adalah perilaku agresi verbal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACE berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa SMK di Kabupaten Karawang Selain itu, diketahui bahwa hubungan dari bernilai positif sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara ACE dan perilaku agresif bersifat searah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat ACE yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa tersebut. Berdasarkan hasil temuan ini menunjukkan bahwa ACE bisa dikatakan sebagai faktor yang bisa mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada

siswa SMK. Hasil penelitian ini juga didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa memang ACE memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Penelitian dari Munawar dan Mushtaq (2019) yang dilakukan pada mahasiswa Pakistan menyebutkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara ACE dengan perilaku agresif, dimana hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi ACE yang didapatkan oleh individu tersebut maka semakin tinggi juga kemungkinan individu untuk berperilaku agresif. Penelitian mengenai ACE lainnya yang dilakukan oleh Rosa dan Ningsih (2025) yang dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan dengan kasus kekerasan di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa ACE memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa ACE yang didapatkan oleh individu mampu mempengaruhi perilaku agresif dalam dirinya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ACE terhadap perilaku agresif pada siswa SMK diterima.

Selain dari ACE, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh *Peer pressure* atau tekanan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa SMK. Selain itu diketahui bahwa arah hubungan bernilai positif, sehingga diketahui semakin tinggi *Peer pressure* yang didapatkan maka semakin tinggi perilaku agresinya juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saiyed (2025) yang pada bagian hasilnya menjelaskan bahwa *Peer pressure* atau tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memiliki peran signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Khurshid et al. (2025) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya yang bermasalah berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku agresif pada remaja pelaku kenakalan. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari Clasen dan Brown (1986) yang mengatakan bahwa tekanan teman sebaya atau *Peer pressure* ini merupakan tekanan untuk bisa melakukan sesuatu atau berfikir sesuai dengan teman-teman yang berada di lingkungannya, dan memiliki peran yang dapat memberikan efek positif atau negatif (Pantou et al, 2020). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh pada masing-masing variabel terhadap perilaku agresif siswa SMK dan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Peer pressure* terhadap perilaku agresif pada siswa SMK diterima. Begitupun dengan hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ACE dan *Peer pressure* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa SMK. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ACE dan *Peer pressure* secara simultan terhadap perilaku agresif siswa SMK diterima.

Untuk melihat presentase dari besarnya kontribusi ACE terhadap perilaku agresif pada siswa dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi secara parsial. Diketahui sebesar 35,8% kontribusi terhadap perilaku agresif siswa, sedangkan 64,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar dari penelitian ini. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa ACE memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa. Selain dari variabel ACE, diketahui kontribusi sebesar 60,1% sedangkan 39,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Peer pressure* memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Sedangkan kontribusi keduanya yaitu sebesar 78,2% terhadap perilaku agresif siswa, sedangkan 21,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar dari penelitian ini. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa ACE serta *Peer pressure* dapat dikatakan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang.

Selain melakukan pengujian terhadap pengaruh ACE dan *Peer pressure* terhadap perilaku agresif, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan berupa uji beda untuk melihat tingkat perbedaan perilaku agresif berdasarkan dari karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan usia. Berdasarkan dari uji beda, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif

.....

berdasarkan jenis kelamin. Jika dilihat dalam nilai rata-rata, siswa perempuan memiliki skor perilaku agresi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti et al (2025) yang menyebutkan bahwa perilaku agresi tidak hanya muncul pada laki-laki saja, namun juga muncul pada perempuan, dan dalam penelitian ini menemukan bahwa perilaku agresi perempuan lebih tinggi pada beberapa aspek tertentu seperti permusuhan dan kemarahan. Selain itu berdasarkan uji beda yang dilakukan pada rentang usia responden, menunjukan adanya perbedaan perilaku agresi berdasarkan usia. Diketahui dari nilai rata-rata kelompok siswa dengan usia 18 tahun memiliki skor perilaku agresi yang lebih tinggi sedangkan siswa dengan kelompok usia 15 tahun memiliki skor perilaku agresi paling rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haslinda et al (2022) yang dilakukan penelitian pada 147 remaja berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa masih banyak terjadi perilaku agresi dalam rentang usia tersebut, dengan 97 responden memiliki perilaku agresi tinggi, 49 dengan perilaku agresi sedang dan 10 responden dengan agresi rendah.

Berdasarkan hasil analisis tambahan, diketahui bahwa aspek perilaku agresi yang paling dominan pada perempuan adalah agresi verbal dengan nilai mean sebesar 15,24. Temuan ini menunjukkan bahwa pada perempuan dalam penelitian ini lebih cenderung mengekspresikan perilaku agresi melalui ucapan atau kata-kata dibandingkan bentuk agresi lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natingkaseh et al (2022) yang menunjukkan bahwa agresivitas verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang ditemukan pada remaja perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Adverse Childhood Experiences* (ACE) berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Hasil ini menunjukan bahwa pengalaman negatif yang dialami individu pada masa kanak-kanak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu, *Peer pressure* atau tekanan teman sebaya juga diketahui berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang. Hasil ini menunjukan bahwa tekanan dari lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja. Begitupun pengaruh secara simultan, ACE dan *Peer pressure* juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada siswa SMK di Kabupaten Karawang

Berdasarkan analisis tambahan berupa uji beda, ditemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin dan usia. Siswa perempuan memiliki rata-rata skor perilaku agresi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan perilaku agresi berdasarkan usia, dimana kelompok usia 18 tahun memiliki rata-rata skor perilaku agresi tertinggi, sedangkan kelompok usia 15 tahun memiliki rata-rata skor perilaku agresi terendah. Hasil uji lanjutan menunjukan bahwa pada perempuan lebih tinggi melakukan agresif verbal, sedangkan pada laki-laki lebih tinggi pada aspek permusuhan.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada siswa SMK dan remaja lainnya untuk bisa memilih kembali lingkungan pertemanan yang baik, mengembangkan perilaku positif, serta untuk orang tua diharapkan bisa meminimalisir terjadi kejadian-kejadian yang membuat anak menjadi trauma dan dapat memunculkan perilaku agresif pada individu tersebut di masa yang akan datang. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain seperti paparan televisi dan video *game* atau pengelolaan emosi pada individu yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, agar dapat memperluas hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., Syahrani, S., Nurashia, N., Mahdalena, M., & Hifza, H. (2023). Perkembangan peserta didik pada masa remaja akhir. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(8), 6356–6367. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094>
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). Aggression and violence: Definitions and distinctions. In P. Sturmei (Ed.), *The Wiley handbook of violence and aggression*. Wiley.
- Andriani, R., Rahmat, C. P., & Akhsania, K. N. (2025). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 177–183. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833559>
- ANTARA News. (2017, 30 Januari). *Dua kelompok pelajar Karawang terlibat tawuran*. ANTARA News Megapolitan. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/27001/dua-kelompok-pelajar-karawang-terlibat-tawuran>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bakar, M. R., Afifah, A. Z., Pratiwi, A. V. P., & Saputra, A. A. (2025). *Peer pressure awareness: Efektivitas psikoedukasi dan diskusi interaktif di MAN 2 Makassar*. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 109–113. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1562>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik pendidikan 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). Refining the Architecture of Aggression: A Measurement Model for the Buss-Perry Aggression Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35(2), 138–167. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Farhan, F., & Assifa, F. (2023, 19 Desember). *Polisi tetapkan 1 tersangka kasus tawuran yang tewaskan pelajar di Karawang*. Kompas.com. <https://bandung.kompas.com/read/2023/12/19/205631078/polisi-tetapkan-1-tersangka-kasus-tawuran-yang-tewaskan-pelajar-di-karawang>
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (1998). Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245–258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)
- Fitriana, D., Sepriani, W., & Tashdiqi, M., A. (2025). Pemahaman Agresi Remaja Melalui Keterlibatan Ayah dan Kecerdasan Moral. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.16 (2). 66-76. <http://doi.org/10.29080/jpp.v16i2.1564>
- FSGI Guru Pejuang. (2025, 5 Desember). *Catatan akhir tahun FSGI 2025*. Federasi Serikat Guru Indonesia. <https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>
- Guritno, M. W., & Wulandari, P. Y. (2023). Hubungan interaksi orang tua dan anak dengan stabilitas emosi pada remaja akhir dalam keluarga single parent. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 1–13.
- Haslinda, A., Tetteng, B., & Nurdin, M. N. H. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresif pada remaja. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(5), 547–553. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i5.648>

- iNews.id. (2025, 5 Juli). *Satu pelajar SMP di Karawang tewas usai terlibat aksi tawuran*. iNews Karawang. <https://karawang.inews.id/read/616024/satu-pelajar-smp-di-karawang-tewas-usai-terlibat-aksi-tawuran>
- Jesslyn, A., Yuliawati, L., & Eunike, P. (2024). Peranan perceived *Peer pressure* dan search for meaning terhadap academic resilience mahasiswa di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2026). *Ringkasan data kekerasan*. SIMFONI PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khurshid, A., Butt, Z. A., & Malik, F. (2021). Effect of *Peer pressure* on aggressive behavior and self-control among juvenile offenders. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 2(1), 45–56.
- Mansur. (2025). *Catatan Akhir Tahun FSGI 2025*. FSGI Guru Perjuangan. <https://fsgi.or.id/Catatan-Akhir-Tahun-Fsgi-2025>
- Mumford, E. A., Taylor, B. G., & Kubu, B. (2019). Adverse childhood experiences are associated with aggression and victimization in adolescence. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(3), 1–23. <https://doi.org/10.1177/0886260516670185>
- Munawar, M., & Mushtaq, U. (2024). Relationship between adverse childhood experiences and aggression among university students. *Voices Against Torture Journal*. Vancouver Association for the Survivors of Torture. <https://www.vastbc.ca/articles/relationship-between-adverse-childhood-experiences-and-aggression-among-university-students>
- Myers, D. G. (2013). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Natingkaseh, G. N., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan: Menguji peranan kontrol diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 123–130. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/492>
- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresif. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.24014/Pib.V2i3.13917>
- Palani., & Mani. (2016). Exploratory Factor Analysis: Development of Perceived *Peer pressure* Scale. *International Journal Of Information Science and Computing*. 3(1). 31–41. DOI : 10.5958/2454-9533.2016.00004.1
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Dan Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.22219/Jipt.V8i1.9127>
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2021). Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.14421/Jpsi.V9i1.2137>
- Putra, N. A. (2025, Mei 30). *Terungkap! Siswa SMK tewas di Karawang dibunuh teman, tidak terkait isu bentrok supporter*. RCTI+ <https://www.rctiplus.com/news/detail/inews/5382649/terungkap--siswa-smk-tewas-di-karawang-dibunuh-teman--tidak-terkait-isu-bentrok-suporter>
- Ramadhanti, A. R., Fuadina, N., & Munir, A. F. (2025). Perilaku agresif siswa SMP Plus ditinjau dari perspektif gender. *Indonesian Journal of Counseling and Assessment*, 1(1).
- Rosa, S., A., & Ningsih, Y., T. (2025). Kontribusi Adverse Childhood Experiences Terhadap Perilaku Agresif Pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *Social, Humanities, And Educational Studies*, 8, 2366–2374.

- Saiyed, A. N. (2024). *Peer pressure as a causal factor of aggression. International Journal of Indian Psychology*, 12(1), 2212–2219. <https://doi.org/10.25215/1201.200>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, R., & Rakhmawati, E. (2021). Tekanan akademik dan perilaku agresif pada remaja SMK. *Jurnal Psikologi Terapan*, 19(1), 89–102. <https://doi.org/10.31289/jpt.v19i1.2021>
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Informasi*, 16(03), 189–202.
- Simanjuntak, M. J. T., & Moningga, C. (2025). Perbedaan distress disclosure dan self-control pada remaja dengan low, intermediate, high risk adverse childhood experiences. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.33476/knpk.v5i1.5171>
- Tribatanews Polda Jawa Barat. (2025, 21 September). *Polres Karawang amankan lima remaja bersenjata tajam dan bom molotov, cegah tawuran di Jembatan Kepuh*. Tribatanews Polda Jabar. <https://tribatanews.jabar.polri.go.id/polres-karawang-amankan-lima-remaja-bersenjata-tajam-dan-bom-molotov-cegah-tawuran-di-jembatan-kepuh/>
- Widya, C., & Mariyati, L. I. (2025). The relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in adolescents at SMK X Sidoarjo. *Journal of Social Science*, 2(3), 174–184. <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i3.47>
- World Health Organization. (2020). *Adverse childhood experiences international questionnaire (ACE-IQ)*. World Health Organization. [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq))
- Zulfa, F. N., Fauziyah, N., & Oktorina, S. (2024). Agresiff Remaja SMPN X Surabaya The Influence Of Frustration And Peer Influence On Aggressive. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(02), 30–38
-